

**RUANG IDENTITAS GAY DALAM INTERAKSI SOSIAL
(Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)**



SKRIPSI

Oleh :

NANDA FAUZIAH

D1E009096

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**RUANG IDENTITAS GAY DALAM INTERAKSI SOSIAL
(Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Derajat
Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu**

Oleh

NANDA FAUZIAH

NPM.D1E009096

Pembimbing

**Alfarabi, S.Sos, MA
Andi Makhrian, S.Sos, M.Sc**

**Bengkulu
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Jangan pernah meminta beban yang ringan, tapi mintalah bahu yang kuat.
- ❖ Tidak ada yang tidak mungkin selagi keinginan untuk terus mencoba dan berjuang selalu ada.
- ❖ Terus lah bermimpi, karena semua yang berawal dari mimpi akan terwujud tergantung bagaimana cara kita untuk mewujudkan sebuah mimpi tersebut.
- ❖ Kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda.
- ❖ Jangan pernah menyerah karena kita tidak tahu apa yang sebenarnya hampir kita raih.
- ❖ Terus berusaha pasti ada jalan.

Persembahan :

Dengan mengucapkan rasa syukur, karya ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Allah SWT, Yang Maha Pencipta tempatku meminta.
- ❖ Kedua Orang tua ku yang telah mendidik, mendoakan ku, dan selalu memberikan support.
- ❖ Kakak dan Adik-adik ku tersayang k'desmi, k'ilman, Mas surya, adikku elisa, dan fadil. Ponakanku tersayang kk qisthi, dan dd fatih yang selalu memberikan semangat, menghibur dan membantuku.
- ❖ K'ibay yang selalu menemani, memberikan support selama masa perkuliahan sampai menyelesaikan tugas akhir ini.
- ❖ Sahabat ku Teten, Yesi, Anggi, Gembrot, yang selalu memberikan support.
- ❖ Tak lupa Afive, Sari, Melly, Sonya, Lika, Nita, Rossa, dan seluruh teman-teman komunikasi angkatan 2009 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
- ❖ Seluruh dosen yang telah mengajar dan membimbingku selama perkuliahan.
- ❖ Almamater Universitas Bengkulu.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nanda Fauziah

NPM : D1E009096

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkai kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau mendapat dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila saya melakukan diatas, maka dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya buat ini sebagai hasil tulisan saya sendiri. Dan apabila kemudian terbukti bahwa ternyata saya melakukan seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Januari 2014

Nanda Fauziah

D1E009096

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

- Nama : Nanda Fauziah
- TTL : Bekasi, 17 November 1991
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Status : Belum Menikah
- Tinggi : 163 cm
- Berat Badan : 55 Kg
- Alamat : JL. Pulo Sirih Timur 8 blok CA 253. RT 001/13,
Taman Galaxy Indah, Kelurahan Pekayon Jaya,
Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi.
- Nama Orang Tua : Drs. Emidi Suparman
Badriah

II. Riwayat Pendidikan

- SDN Pekayon Jaya X, Bekasi
- SMP Negeri 12, Bekasi
- SMA Negeri 8, Bekasi
- Kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu tahun 2009.

III. Kegiatan Yang Pernah Diikuti

- ❖ Peserta pada kegiatan pengenalan kehidupan kampus (PKK) UNIB tahun 2009.
- ❖ Peserta pada kegiatan masa pengenalan mahasiswa baru (MAPAWARU) FISIP UNIB tahun 2009.
- ❖ Peserta pada kegiatan WTC (Welcome To Communication) HIMIKOM tahun 2009.

- ❖ Peserta pada kegiatan KOMPAK (Kemah Orientasi Mahasiswa dan Pengabdian Masyarakat) HIMIKOM tahun 2009
- ❖ Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMIKOM) 2010.
- ❖ Peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) UNIB tahun 2012 di Kabupaten Bengkulu Utara.
- ❖ Peserta PKL (Praktek Kerja Lapangan) UNIB tahun 2013.

ABSTRAK

RUANG IDENTITAS GAY DALAM INTERAKSI SOSIAL (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)

NANDA FAUZIAH
D1E009096

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ruang identitas Gay dalam interaksi sosial dengan menggunakan studi Dramaturgis pada komunitas Gay di Kota Bengkulu. Identitas yang terbentuk pada Gay di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan. Dengan menggunakan studi Dramaturgis, penelitian ini melihat Gay yang berinteraksi dalam pembentukan ruang identitasnya diibaratkan dengan panggung teater. Dimana Gay berperan sebagai aktor yang berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Setiap panggungnya memperlihatkan bahwa cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakat. Maka dari itu sesungguhnya ruang identitas yang bergantung pada interaksi bukan dipengaruhi oleh situasi namun tersituasikan oleh keadaan sehingga aktor (Gay) berperan dalam interaksinya. Penelitian ini memiliki informan yang berasal dari Gay di Kota Bengkulu dengan beragam karakter dan status sosial. Penelitian ini menggunakan kedekatan dengan informan dan kegiatan mencuri dengar ketika sedang bersama dengan para informan. Data yang dimiliki peneliti hanya sebatas rekaman suara karena privasi informan yang tidak ingin dipublikasikan membuat catatan berupa foto tidak dapat diperlihatkan. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengikuti kegiatan serta pergaulan ketika sedang bersama dengan Gay/informan penelitian. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya ruang identitas ketika terjadinya proses interaksi sosial yang dilakukan Gay di Kota Bengkulu seperti di rumah, lingkungan pertemanan dan kantor. Karena ada beberapa perwujudan dari Gay yang diakui sebagai sebuah ekspresinya ditengah penolakan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Gay, Ruang Identitas, Interaksi

ABSTRACT

IDENTITY ROOM GAY IN SOCIAL INTERACTION

(Study Dramaturgy of Gay Community in Bengkulu City)

NANDA FAUZIAH

D1E00906

This study aims to determine identity room Gay in social interaction with using study dramaturgy of Gay community in Bengkulu city. Identity organized as side effect that Gay in Bengkulu city do of social interaction. With using study dramaturgy, this study having looked at Gay do interaction in build of identity room like stage drama theater. In cases where Gay as actor on the front stage and back stage. In each stage looked to the method of human to interpret a world and themselves with society. Actually, identity room that depend on interaction not side effect by other situation but in cases where situation so Gay must being actor. This study posses informant from Gay in Bengkulu city with multifarious of character and social acceptability. This study using closeness technique with informant and eavesdropping when researcher with informant. Data by researcher organized as voice note cause informant had little mind to publish likes photo document. In observ activity, researcher to followed activity and association when with Gay/Informant in this study. The result of this study is forming identity room when happen interaction process of Gay at Bengkulu city, cause in the form of Gay as expression adjoining rejected by society.

Key words : Gay, Identity Room, Interaction

KATA PENGANTAR

Assalammu’alaikum Warahmatullahi Wabarrakatuh

Alhamdulillahirobbil’alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial (studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)”** ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian dalam mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Hasan Pribadi, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
2. Bapak Dwi Aji Budiman, S.Sos, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Drs. Dedi Supriyadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Alfarabi, S.Sos, MA selaku Pembimbing Utama dan Bapak Andi Makhrian, S.Sos, M.Sc selaku Pembimbing Pendamping dalam penyusunan Skripsi ini yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Heri Supriyanto, Ibu Rasianna BR. Saragih, S.Sos, M.Si dan Ibu Drs.Yudisiani, M.Si selaku dosen pembahas seminar dan pembahas sidang terima kasih atas saran dan masukan dalam perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNIB yang telah mengajar dan membimbing saya sejak awal hingga semester akhir, juga staf Jurusan Ilmu Komunikasi dan Staf FISIP UNIB.
7. Pihak-pihak lain yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaannya untuk diwawancarai, memberikan informasi dan data untuk skripsi ini.

8. Keluargaku yang selalu memberikanku cinta, kasih sayang serta selalu menyebut nama ku dalam setiap doanya.
9. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNIB terkhusus angkatan 2009.
10. Semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan secara satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa mendatang. Penulis mohon maaf bila terdapat kekeliruan dan kekurangan dalam skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bengkulu, Januari 2014

Nanda Fauziah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5.1 Kegunaan Teoritis.....	6
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	6

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Interaksi Sosial Mempengaruhi Ruang Identitas.....	8
2.2.1 Interaksi Sosial.....	9
1. Interaksi antara individu dan individu.....	9
2. Interaksi antara individu dan kelompok	9

3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok	10
2.2.2 Identitas Diri.....	11
2.3 Ruang Identitas Gay dalam Berinteraksi.....	12
1. Panggung Depan (front stage)	13
2. Panggung Belakang (back stage)	13
2.4 Gay	15
2.5 Kerangka Pemikiran.....	18

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	19
3.2 Informan Penelitian	20
3.2.1 Kriteria Informan Kunci	20
3.2.2 Kriteria Informan Pokok	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1 Data Primer (Primary Data)	22
1. Wawancara Mendalam	22
2. Observasi Penelitian	23
3. Mencuri Dengar	23
4. Dokumentasi	24
3.3.2 Data Sekunder	24
3.4 Teknik Analisis Data	24
3.5 Realibilitas Data	25
1. Triangulasi Sumber	26
2. Triangulasi Teknik	26

BAB IV : DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

4.1 Perkembangan Gay di Bengkulu	28
4.2 Ruang Identitas Gay di Bengkulu	30
4.3 Hange Out Place (HOP) Gay di Kota Bengkulu	30

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	33
5.1.1 Karakter Informan	34
5.1.2 Pemaknaan Orientasi Seksual Sesama Jenis pada Gay di Kota Bengkulu	41
5.1.3 Label Gay dalam Pembentukan Identitasnya dengan Pecinta Sesama Jenis	44
5.1.4 Ruang Identitaas Gay dalam Berinteraksi	46
5.2 Pembahasan	52

BAB VI : PENUTUP

6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan	34
--------------------------------	-----------

DAFTAR BAGAN

Bagan I. Model Kerangka Pemikiran.....	18
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Catatan Lapangan

Lampiran 3. Surat Pengantar Rekomendasi Izin Penelitian Dari Jurusan

Lampiran 4. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Fakultas ke Kepala Kantor
Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kota Bengkulu

Lampiran 5. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Fakultas ke Kepala Badan
Pelayanan Perizinan Terpadu (BP2T) Kota Bengkulu

Lampiran 6. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kepala Kantor Pelayanan
Perizinan Terpadu (KP2T) Kota Bengkulu

Lampiran 7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kepala Badan Pelayanan
Perizinan Terpadu (BP2T) Kota Bengkulu

BAB I

RUANG IDENTITAS GAY DALAM INTERAKSI SOSIAL (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)

1.1 Latar Belakang

Menurut pandangan budaya timur dan agama, perilaku gay adalah sebuah perilaku menyimpang. Beragam tanggapan penolakan dari masyarakat dengan keberadaan orientasi seksual gay, membuat gay lebih berhati-hati dalam menunjukkan sikap dan mengungkapkan jati diri yang sebenarnya. Gay tidak mampu secara terang-terangan mengungkap orientasi seksualnya di masyarakat luas. Tetapi fenomena percintaan sesama jenis ini mulai banyak diketahui dan ditemukan ditengah kehidupan. Saat ini gay mulai berani menunjukkan jati diri dengan membentuk komunitas.

Salah satu lembaga GAYA Nusantara merupakan wadah komunitas Gay, Lesbian, Bisex,& Transgender di Indonesia, komunitas ini sudah banyak diketahui masyarakat karena peduli dan menghargai keragaman seksualitas manusia. Munculnya lembaga tersebut menunjukkan adanya ruang untuk gay agar dapat membuka identitas sebagai pecinta sesama jenis. Perkembangan teknologi komunikasi menjadi salah satu alasan terciptanya kemudahan bagi komunitas gay, untuk mendapatkan wadah berkomunikasi atau saling bertukar pikiran bahkan pasangan. Indonesia juga turut menjadi salah satu negara yang mengikuti perkembangan teknologi seperti yang terjadi di beberapa Kota besar antara lain Jakarta, Bekasi, Bandung, Yogyakarta atau Surabaya.

Berdasarkan pada paragraf sebelumnya, perkembangan teknologi atau lainnya seringkali dekat dengan kota-kota besar. Kota Bengkulu yang mulai mengikuti perkembangan seperti kota-kota besar, ternyata mulai menunjukkan adanya fenomena yang kerap muncul di kota-kota besar. Munculnya bangunan-bangunan Mall bahkan penggunaan *gadget* yang berkembang perlahan di kota Bengkulu tidak hanya membuat kota turut berkembang. Akan tetapi munculnya beberapa fenomena seperti di kota besar, salah satunya adalah fenomena gay. Jika dilihat dari beberapa

kota besar yang pernah peneliti kunjungi seperti Bandung yang bertempat di BIP “*Bandung Indah Plaza*” menjadi salah satu lingkungan berkumpul Gay atau Lesbian disana, kemudian Bekasi bertempat di BCP “*Bekasi Cyber Park*” atau di kawasan RUKO. Lain hal nya di kota Bengkulu, Komunitas Gay masih terdengar awam di masyarakat. Sehingga komunitas ini tidak bisa secara terang-terangan muncul ke permukaan.

Di kota Bengkulu sendiri belum ada wadah atau LSM yang menaungi komunitas Gay di Bengkulu sehingga mereka masih sangat berhati-hati dalam mengungkapkan identitas Gay-nya. Seperti halnya makhluk hidup yang berpasangan, Komunitas gay ini juga menginginkan kehidupan yang lebih serius dengan pasangan sesama jenisnya seperti ke jenjang Pernikahan. Akan tetapi penolakan yang terjadi di antara kehidupan masyarakat membuat komunitas gay membuka ruangnya sendiri. Diketahui dalam pra observasi pada Januari 2013 ditemukan ada salah seorang gay Bengkulu yang orientasi seksualnya dengan sesama namun untuk menutup orientasi seksual yang berbeda, membuatnya menikah dengan seorang perempuan hingga kini telah memiliki keturunan. Tetapi orientasi seksual yang sudah menjurus kepada sesama membuatnya memiliki pasangan laki-laki. Hal tersebut dilakukannya hanya untuk menyelamatkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Meskipun di beberapa negara, pernikahan homoseksual sudah dilegalkan. Berbeda dengan Indonesia, dimana kontrol budaya dan agama masih sangat kuat, sehingga perilaku ini tidak muncul kepermukaan secara nyata. Kaum Gay, masih takut dengan sanksi budaya berupa etika yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini yang menyebabkan seorang Gay menyembunyikan identitas orientasi seksualnya di masyarakat. Para Gay ini tetaplah makhluk hidup yang notabene adalah makhluk sosial. Komunitas gay tetap harus bersosialisasi dengan lingkungannya, akhirnya beragam dilema dihadapi komunitas tersebut.

Sebagai seorang gay memerlukan cara untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pencinta sesama jenis. Penunjukan jati diri tersebut dilakukan dengan mengungkapkan identitas diri yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan

dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain makhluk individual yang membangun identitas dirinya yang secara sadar dan bebas dipilih. Manusia sekaligus juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat semua warga masyarakat tempat ia hidup. Identitas juga hadir agar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Sedangkan Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai¹.

Identitas diri yang tidak hanya sebatas kartu tanda pengenal dan lain-lain membuat komunitas gay menunjukkan jati diri sebagai pencinta sesama jenis dengan beragam cara. Pada observasi Februari 2013 diketahui salah seorang gay di Bengkulu yang berprofesi sebagai salah seorang karyawan industri swasta yang orientasi kepada sesama dibatasi oleh keluarga. Sehingga hubungan dengan pasangannya sangat privasi dan hanya diketahui oleh beberapa orang terdekat dan terpercaya saja.

Dalam Komunitas Gay cenderung lebih menutupi identitasnya di ruang yang menolak kehadirannya. Gay akan berusaha menutupi orientasi seksualnya, dengan meninggalkan semua identitas atau simbol-simbol yang bisa menunjukkan orientasi seksualnya yang berbeda. Ketika di dalam komunitas Gay atau di dalam ruang yang menerima identitas orientasi seksualnya. Komunitas Gay ini bisa dengan leluasa menjadi dirinya sendiri, menunjukkan identitas seksualnya yang sesungguhnya.

Dimulai dengan muncul di beberapa kegiatan seperti senam di beberapa *event*, *Dance Competition*, *fashion show*, pentas nyanyi dan lain-lain. Kemunculan komunitas gay dalam beberapa kegiatan tersebut menjadi salah satu bukti ingin menunjukkan jati diri kepada masyarakat dengan membawa pasangannya. Berdasarkan hasil Pra penelitian (April 2013). Dalam kata lain komunitas gay tersebut memiliki ruang-ruang dalam menjalani kehidupannya dan memainkan peran-peran yang berbeda sesuai kebutuhan dan keinginan dari lawan interaksinya.

¹ Idhamsyah. 2008. *Teori Identitas Sosial*. Idhamputra.wordpress.com

Seperti yang diketahui bahwa identitas adalah sebuah proses yang tidak terberi (*given*) dan tidak statis. Dalam hal ini pada suatu ketika seseorang bisa saja menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi disaat yang lain seseorang akan menunjukkan identitas yang berbeda pula. Maka diketahui bahwa identitas adalah sesuatu yang hibrid, sangat licin dan tidak konsisten.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka harapan peneliti untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian. Karena Gay merupakan suatu fenomena yang menarik dan ada dalam realitas kehidupan ini. Dapat dikatakan menarik karena Gay memiliki cara sendiri untuk membentuk ruang identitas sendiri dalam menjalani hidup dan menutupi orientasi seksualnya di masyarakat. Dan peneliti akan mengkaji menggunakan teori Dramaturgis yang menjelaskan bahwa identitas seseorang tidaklah stabil. Selain itu dalam teori dramaturgis dijelaskan bahwa identitas manusia akan berubah sesuai interaksi dengan orang lain. Disinilah interaksi sosial dimaknai sama dengan permainan sebuah teater atau drama dengan manusia sebagai aktor yang berusaha menyatukan identitas dirinya dengan orang lain melalui perwujudan dramanya sendiri.

Oleh karena itu peneliti anggap teori inilah yang bisa digunakan untuk mengkaji penelitian tersebut. Peneliti berharap dapat mengetahui proses terbentuknya ruang identitas dalam berinteraksi yang dibentuk oleh kaum Gay itu sendiri dan mengetahui ruang identitas yang di miliki oleh komunitas gay dalam berinteraksi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian **Ruang Identitas Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)** maka peneliti merumuskan masalah penelitian untuk mengetahui bagaimana ruang identitas Gay dalam interaksi sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memiliki tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian **Ruang Identitas Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)** antara lain :

1. Untuk mengetahui ruang identitas yang digunakan kaum gay dalam lingkungan yang menerima
2. Untuk mengetahui ruang identitas yang digunakan kaum gay dalam lingkungan yang menolak
3. Untuk mengetahui alasan mengapa ruang identitas tersebut di bentuk

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diinginkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian mampu memberikan masukan dalam pengembangan dan kajian Ilmu Komunikasi.
2. Dalam penelitian ini peneliti menunjukan cara manusia dalam mengungkapkan identitas dirinya yang tidak stabil dikarenakan interaksi yang terjadi dengan orang lain
3. Memberikan pengetahuan interaksi yang dilakukan komunitas gay dalam mempengaruhi individu di dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga
4. Memberikan kontribusi yaitu berupa literature untuk penelitian lain yang memiliki kesamaan objek penelitian pada masa yang akan datang.
5. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai komunitas gay dalam interaksi sosial.

1.5 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian **Ruang Identitas Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu)** memiliki beragam kegunaan penelitian. Adapun kegunaan dalam penelitian ini diantaranya :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya masalah tentang bagaimana ruang identitas Gay dalam interaksi sosial.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pembelajaran tentang orientasi seksual khususnya mengetahui ruang identitas Gay dalam interaksi sosial. Dan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dikemukakan oleh Rieka Sepriyanti (Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Bengkulu, Th. 2012) yang berjudul *Identitas Diri Mantan Narapidana Wanita Kota Bengkulu*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas diri mantan narapidana wanita dalam interaksinya dengan masyarakat dalam kajian teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Dimana mantan narapidana harus kembali berinteraksi dengan masyarakat. Dan dalam hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan identitas diri mantan narapidana wanita dalam hubungan interaksi dengan masyarakat, tidak hanya berdasarkan keinginannya sendiri. Mantan narapidana melihat dan menilai dirinya berdasarkan penilaian dan harapan orang lain terhadap diri mantan narapidana wanita.

Selain itu penelitian terdahulu turut dikemukakan oleh Ilham Akbar (FISIP, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Th. 2011) yang berjudul *Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomologi Komunitas Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)*. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana pengungkapan diri tentang *Homoseksualitas* yang dilakukan oleh Gay kepada komunitas serta temannya.

Penelitian ini mengungkapkan komunikasi pribadi yang dalam artiannya bertujuan untuk mencari teman kencan, kekasih bahkan mengungkapkan semua perasaan yang tertahan ketika kehidupan normal menuntut untuk menutupi tingkah laku dan perilaku dalam masyarakat. Pada penelitian terdahulu rieka sepriyanti membahas bagaimana mantan narapidana kembali ke masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat dan membentuk identitas dirinya di sesuaikan dengan keinginan dari masyarakat kepada seorang mantan narapidana wanita.

Sedangkan pada penelitian terdahulu Ilham Akbar hanya membahas tentang komunikasi yang terjadi antara *Homoseksual* dengan komunitasnya yang bertujuan mencari teman kencan, kekasih, atau sekedar bertukar pikiran. Berdasarkan

penelitian terdahulu tersebut maka pada penelitian tentang Ruang Identitas Gay dalam Interaksi Sosial, peneliti akan membahas tentang gay berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan membentuk ruang identitasnya pada pertunjukan teater/drama yang dibentuk oleh individunya sendiri.

Kajian peneliti yang berbeda memunculkan harapan sehingga penelitian ini mampu memaparkan tentang Ruang Identitas yang dibentuk oleh Gay dalam berinteraksi sosial. Perbedaan tersebut menjadi alasan peneliti karena lebih melihat proses interaksi yang dilakukan Gay sebagai aktor dalam penelitian ini membentuk ruang identitas yang dibentuknya.

2.2 Interaksi Sosial Mempengaruhi Ruang Identitas

Jika berbicara tentang komunikasi maka fungsi utamanya adalah sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Menurut pandangan George Herbert Mead, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi². Dalam komunikasi tersebut terjadilah proses sosial yang merupakan interaksi yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial meskipun tidak dengan bersentuhan fisik. Karena perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat setiap individu mampu berhubungan meski tidak saling bersentuhan. Dikarenakan komunikasi bisa dimaknai jika individu memberikan makna atau arti pada perilaku orang lain. Maka berdasarkan hal yang diatas maka komunikasi mampu membentuk konsep diri yang berpengaruh terhadap identitas setiap individu atau kelompok. Interaksi yang terjadi pada proses

²Pengantar Ilmu Komunikasi. Tahun 2008

repository.binus.ac.id/content/O0062/O006236235.ppt/Diakses pada tanggal 15 Oktober 2013

komunikasi selalu mempengaruhi identitas yang bersifat tidak stabil didalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.1 Interaksi Sosial

Secara konseptualisasi komunikasi adalah interaksi, dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*)³. Dan interaksi sosial akan selalu terjadi sepanjang hidup dikarenakan komunikasi akan selalu terjadi dalam kondisi apapun pada kehidupan. Maka interaksi sosial yang terjadi memiliki beragam macam diantaranya⁴ :

1. Interaksi antara individu dan individu

Hubungan yang terjadi dalam interaksi ini bisa positif atau negatif. Positif terjadi apabila terjadi suatu hal yang menguntungkan sedangkan negatif terjadi jika hubungan timbal balik yang ada merugikan salah satu pihak bahkan keduanya. Hal ini bisa terjadi apabila seorang aktor (gay) menyatakan dirinya sebagai pencinta sesama jenis dengan seseorang yang disukainya. Apabila muncul hal positif akan terjadi respon menguntungkan bagi aktor (gay) sedangkan jika terjadi penolakan dari suatu pengakuan memunculkan situasi dimana individu aktor (gay) ditolak atau hubungan keduanya rusak.

2. Interaksi antara individu dan kelompok

Sama halnya dengan yang diatas tetap akan terjadi dampak positif dan negatif dikarenakan dipengaruhi sesuai dengan kondisi dan situasinya masing-masing. Dalam hal ini aktor berkomunikasi dengan kelompok Gay. Hal positif yang bisa saja terjadi pada aktor (gay) adalah penerimaan, keakraban satu sama lain dalam berinteraksi. Akan tetapi situasi negatif muncul sesuai dengan kondisi dan situasi yang

³Fudican. 2013. *Hakikat, Defenisi dan Konteks Komunikasi*.
<http://fudican.wordpress.com/2013/04/26/hakikat-definisi-dan-konteks-komunikasi/> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2013

⁴ Fajar, Firman. 2009. *Interaksi Sosial*.
<http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/03/integrasi-sosial>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2013

memunculkan konflik sehingga menyebabkan pertikaian atau buruknya interaksi yang terjadi antara aktor (gay) dan kelompoknya.

3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Pada komunitas gay, munculnya komunikasi dengan kelompok lainnya bukan semata-mata karena ingin mengembangkan jaringan komunikasi dengan yang lain. Akan tetapi pengaruh dari kelompoknya untuk menjalin hubungan dengan kelompok lain yang memiliki anggota yang sama. Sehingga munculah interaksi antara kelompok 1 dengan kelompok yang lainnya. Dipengaruhi oleh kelompok yang merasa memiliki hal yang sama.

Berdasarkan ragam macam interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat terkadang situasi dan kondisi mempengaruhi identitas manusia dikarenakan karakternya yang tidak stabil. Identitas mampu berubah-ubah dikarenakan berpengaruh pada situasi interaksi yang dilakukan. Sedangkan jika berbicara dengan Ruang adalah istilah yang dimaknai dengan '*Tempat*' maka jika identitas merupakan komponen diri yang memiliki tempatnya sendiri ibarat pertunjukan teater. Maka individu itu sendiri yang membentuk pertunjukannya. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat datang dari beragam macam sumber⁵ yaitu :

1. **Imitasi** , Suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
2. **Sugesti** , Rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
3. **Simpati** , Sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, pola pikir dan lain-lain.
4. **Identifikasi** , Keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya)

⁵ Haryanto, Bahan Kuliah SDM. Pengertian Interaksi Sosial
<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>. Diakses pada tanggal 17 September 2013

5. **Empati** , Proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

2.2.2 Identitas Diri

Identitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*identity*" yang artinya ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri. Identitas diri merupakan proses mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan⁶. Menurut pandangan Erikson orang yang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Identitas juga terjadi melalui proses identifikasi dapat dimulai dari permulaan hidup setiap individu. Perkembangan yang terjadi menghasilkan "*ego*" dalam kehidupan yang didefinisikan sebagai realitas sosial. Pada hal ini Erikson menekankan bahwa identitas merupakan proses yang terjadi secara bertahap pada diri individu⁷. Identitas adalah sebuah proses yang tidak terberi (*given*), dan tidak statis. Pada suatu ketika seseorang bisa saja menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi saat yang lain ia akan menunjukkan identitas yang berbeda pula. Identitas adalah sesuatu yang hibrid, ia sangat licin dan rentan manipulasi.⁸

Oleh karena itu setiap individu maupun kelompok akan terus menerus mengidentifikasikan diri, mencari diri, dan membentuk identitasnya baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Pada komunitas gay identitas yang dibentuk pada ruangnya masing-masing digunakan untuk mengungkapkan jati diri masing-masing. Setiap gay memiliki cara atau tingkatan selama membentuk identitasnya. Menurut pandangan Goffman, bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi

⁶ Istia, Kris. 2013. Pengertian Identitas atau Jati Diri. <http://krisistia.blogspot.com/2013/03/a-pengertian-identitas-atau-jati-diri.html/> Diakses pada tanggal 16 September 2013

⁷ Pengantar Ilmu Komunikasi. repository.binus.ac.id/content/O0062/O006236235.ppt/Diakses pada tanggal 17 September 2013

⁸ Pamungkas, Sigit. 2007. Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo. Yogyakarta. Jurusan Ilmu Pemerintahan . Hal : 5

tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater.

Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, menggunakan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Maka jika berdasarkan dari penelitian, kaum gay dalam membentuk panggungnya berbeda sehingga membentuk identitas diri sesuai dengan interaksi yang dilakukan. Baik dalam komunitas pencinta sesama jenis, keluarga, atau lingkungan sekitar. Karena setiap individu maupun kelompok akan terus menerus mengidentifikasikan diri, mencari diri dan membentuk identitasnya, baik dalam konteks pribadi ataupun tidak. Selain itu identitas merupakan bagian lain dari konsep individu.

2.3 Ruang Identitas Gay dalam Berinteraksi

Berdasarkan pemaparan sebelumnya telah digambarkan bagaimana identitas diri berpengaruh terhadap interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu atau kelompok. Identitas juga merupakan sebuah proses yang tidak statis dan tidak stabil dikarenakan dipengaruhi berdasarkan interaksi yang terjadi/dilakukan. Interaksi dianggap sama dengan pertunjukan teater pada teori dramaturgis. Teori Dramaturgis Erving Goffman merupakan turunan dari teori Interaksi Simbolik. Interaksi Simbolik ini adalah hubungan timbal balik dengan menggunakan simbol-simbol untuk menimbulkan suatu kesan.

Goffman mendalami teori interaksi simbolik dari Mead yang dikenal sebagai bapak Interaksionisme Simbolik. Menurut Mead cara manusia mengartikan dunia

dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakat. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dari orang lain⁹. Bahkan Mead berpendapat bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya sebagai posisi orang lain, sehingga dapat memahami apa yang diharapkan orang tersebut, sehingga terbentuklah karakter-karakter peran yang ditimbulkan melalui simbol-simbol dalam interaksi kehidupan guna menciptakan sebuah kesan¹⁰.

Namun pada penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana ruang-ruang identitas (peran) yang dibentuk Gay dalam berinteraksi sosial pada masyarakat (panggung teater/drama). seperti yang di ungkap dalam pendekatan Dramaturgis.

Menurut pandangan Goffman adanya pembagian dalam pertunjukan teater dalam bermain peran pada ruang identitas yang sedang berinteraksi antara lain¹¹ :

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam kondisi ini akan ada penonton yang memperhatikan pertunjukan dan pada situasi seperti ini aktor akan berperan sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan yang ingin disampaikan. Tidak ada batasan konsep dalam peranan yang terjadi. Maka hal tersebut disebut dengan istilah *Impression Management*¹².

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Dalam kondisi ini tidak memiliki penonton, sehingga aktor dalam pertunjukan mampu berperan dengan bebas tanpa menggubris atau memperdulikan perilaku bahkan konsep yang seharusnya dibawa.

Pada penelitian ini maka setiap orang yang akan melakukan interaksi seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai

⁹ Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal : 73

¹⁰ Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal :73

¹¹ *Ibid.* Hal : 114

¹² *Ibid.* Hal : 116

“*Breaking Character*” dimana aktor mempersiapkan dirinya sebelum berperan. Menurut pendekatan dramaturgis Goffman¹³ khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Berdasarkan pemaparan diatas yang mengatakan ruang identitas terbentuk berdasarkan interaksi yang dilakukan maka fokus dramaturgi bukan konsep diri.

Fokus yang terbentuk bukan dibawa dari seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman, diri adalah suatu hasil kerjasama yang harus diproduksi-baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. *Diri* sebagai produk interaksi antarpribadi itulah, alih-alih sebagai milik sang aktor, yang dianalisis Goffman¹⁴.

Jika berbicara tentang panggung depan setiap orang akan berusaha menyajikan diri yang diidealisasikan dalam pertunjukan panggung depan, dimana individu harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti menyembunyikan status sebagai gay jika berada dalam kelompok menolak. *Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. *Ketiga*, aktor mungkin merasa perlu menunjukan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. *Keempat*, aktor mungkin perlu menyembunyikan ”Kerja Kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. *Kelima*, dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain¹⁵.

Aspek lain dalam dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya¹⁶. Maka

¹³ Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya .Hal : 114

¹⁴. *Ibid* Hal : 116

¹⁵ *Ibid* Hal : 116

¹⁶ *Ibid*. Hal : 116

pada gay yang membentuk ruang identitas dengan interaksi sosial panggung depannya membuat kesan khusus kepada masyarakat sekitar dalam interaksi sosial yang dilakukan. Sedangkan untuk panggung belakang adalah sebuah kegiatan sebaliknya. Dimana aktor akan membentuk sebuah kesan sehingga tanpa melihat batasan-batasan dikarenakan lingkungan sosial yang tidak memaksa menjadi seperti situasi sosial yang diinginkan. Akan tetapi dalam panggung belakang situasi sosial yang tidak membatasi apapun, membuat individu membentuk sesuai dengan kesan yang sudah melekat pada situasi panggung belakang.

Bahkan menurut pandangan Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Dimana orang mungkin memainkan peran meskipun enggan akan peran tersebut atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut¹⁷. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diketahui ruang identitas yang dibentuk oleh masing-masing gay dalam berinteraksi sosial. Meskipun dalam penelitian ini diketahui banyaknya aktor yang memainkan peran berdasarkan panggung masing-masingnya.

2.4 Gay

Percintaan sesama jenis dikenal dengan istilah *Homoseksual* yang mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama misalnya lelaki dan lelaki secara situasional atau berkelanjutan. Homoseksualitas dapat mengacu kepada¹⁸:

1. Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama.
2. Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.

¹⁷Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Hal : 117

¹⁸ Definisi Pria Gay atau Homoseksual

<http://undercover-world.blogspot.com/2011/08/definisi-pria-gay-atau-homoseksual.html>.
pada tanggal 9 Oktober 2013

Diakses

3. Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

Berdasarkan pada penelitian ini diketahui percintaan antara lelaki dan sesamanya yang disebut dengan istilah Gay. Untuk mengetahui jenis-jenis dalam komunitas gay ternyata memiliki beragam macam diantaranya¹⁹ :

1. Gay tulen yaitu gambaran stereotipik populer tentang laki-laki yang keperempuan-perempuanan.
2. Gay malu-malu yaitu kaum lelaki yang suka mendatangi kamar mandi yang tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan antarpersonal.
3. Gay tersembunyi yaitu kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dengan menyembunyikan homoseksualitas mereka.
4. Gay situasional yaitu kelompok yang dapat mendorong orang mempraktikkan homoseksualitasnya tanpa disertai komitmen yang mendalam.
5. Biseksual yaitu orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.
6. Gay mapan yaitu kaum homoseksual yang menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan mengikatkan diri dengan komunitas homoseksual setempat

Seperti layaknya lawan jenis pada umumnya. Macam ragam jenis-jenis yang terjadi, pasangan gay juga memiliki peran maskulin dan feminim dalam kehidupan romantikanya. Jika melihat dalam pasangan lawan jenis, identitas seksual dapat diketahui secara jelas maka hal tersebut tidak terlihat secara gamblang pada pasangan gay. Gay memiliki klasifikasi dalam kelompoknya :

¹⁹Jenis-jenis Homoseksual
<http://www.psychologymania.com/2012/09/jenis-jenis-homoseksual/> Diakses pada tanggal 9 Oktober 2013

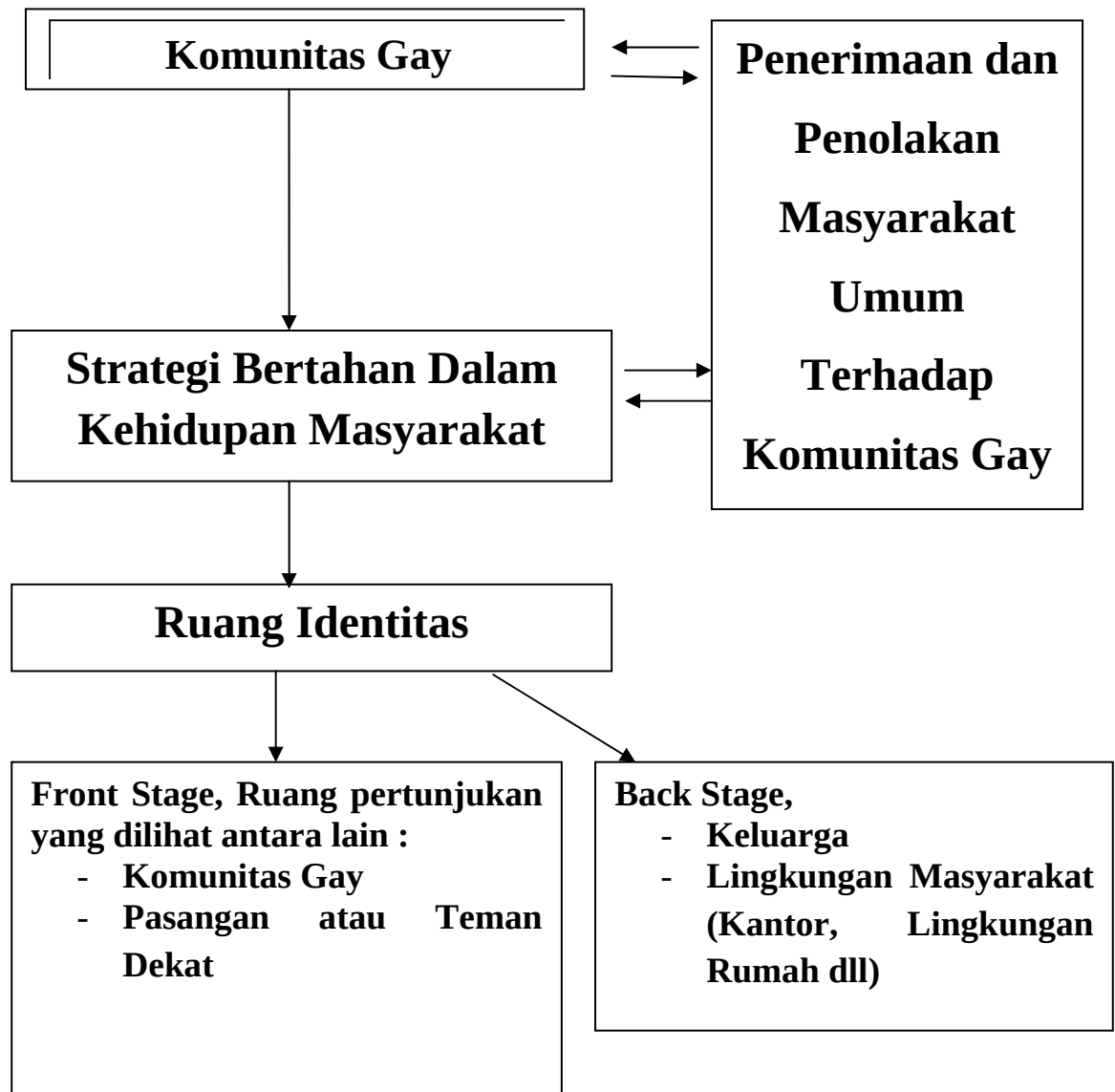
1. Bottom,

Adalah istilah untuk laki-laki yang berperan sebagai feminim dalam hubungannya. Dimana memiliki tingkah laku sepertinya perempuan. Peran yang dilakukan oleh aktor Bottom lebih memperlakukan dirinya sebagai perempuan dengan pasangan. Baik dalam hubungan pacaran sampai dengan melakukan hubungan seksualitas. Memposisikan diri sebagai aktor perempuan dalam bercinta.

2. Top,

Adalah istilah untuk laki-laki yang berperan maskulin. Terlihat gagah dan macho dalam hubungan percintaannya. Aktor lebih memposisikan sebagai pria maskulin yang seharusnya sampai dengan berposisi sebagai lelaki pada saat bercinta. Seperti jika pasangan Top manja maka yang akan memanjakan dirinya adalah posisi Top. Menjaga pasangan Bottomnya meskipun sesama lelaki karena posisi aktor sebagai pasangan pria.

2.5 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

→ : INTERAKSI

←

Sumber : Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang ruang identitas gay dalam interaksi sosial ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui pengamatan dari perilaku orang-orang serta dari kata-kata tertulis ataupun lisan, dan dibuat kedalam rangkaian kata-kata. Metodologi dalam penelitian ini adalah sebuah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban²⁰. Maka pada penelitian ini dalam mengetahui ruang identitas gay dalam interaksi sosial maka metode diperlukan. Metodologi kualitatif yang digunakan didapat dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.²¹

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini akan membuat peneliti untuk dapat lebih mengamati subyek dan mengetahui sejauh mana gejala atau sesuatu hal yang akan muncul dari keadaan yang sedang diamati. Dengan metode deskriptif, penelitian ini nantinya dapat mengetahui seperti apa ruang identitas gay dalam interaksi sosial.

Pengamatan yang merupakan salah satu sub-kategori dalam metode penelitian kualitatif adalah salah satu bentuk pencarian data dalam penelitian ini. Karena telah dianggap cocok mengetahui perilaku dan memandang realitas kehidupan individu atau kelompok yang biasa, rutin dan alamiah. Maka peneliti berusaha memahami makna yang dianut subjek penelitian terhadap perilakunya

²⁰ Mulyana, Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal : 145

²¹ Moleong. 2011. Metode penelitian kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal : 5

sendiri dan perilaku orang lain, terhadap objek-objek dan lingkungannya²². Selain itu wawancara mendalam serta ikut serta dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan kesepakatan peneliti dan subjek penelitian adalah salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif agar mampu mendeskripsikan serta menggambarkan data yang telah didapatkan secara jelas sehingga mampu mendapatkan kevalidan data. Penelitian Ruang Identitas Gay pada Interaksi Sosial akan memperlihatkan perilaku dalam keluarga, kelompok sesama, dan lingkungan sosial lainnya yang dijalani oleh subjek penelitian. Seperti yang diketahui, Gay sebagai pencinta sesama jenis merupakan sebuah orientasi seksual yang dipilih namun banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar. Sehingga gay membuat ruang identitas sesuai dengan panggung teater yang telah dibentuk.

3.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan teknik Sampling Purposive (*Purposive sampling*) yang menurut Krisyanto yakni teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian laki-laki yang memiliki ketertarikan sesama laki-laki (Gay) sebagai bahan untuk mengetahui, memahami, dan mengamati hal yang diteliti sehingga mengetahui ruang identitas yang dibentuk gay pada kegiatan interaksi yang dilakukan. Informan penelitian akan diambil dari kaum gay serta pelaku lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi dua, yaitu informan kunci merupakan individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan termasuk

²² Mulyana, Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal : 167

²³ Krisyanto, Rakhmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

kedalam komunitas gay yang memiliki ruang identitas secara tampak dalam komunitas gay atau keluarganya sendiri dan informan pokok merupakan komunitas gay atau orang lain yang terlibat dalam proses interaksi dalam ruang identitasnya masing-masing baik dengan komunitas gay serta memiliki orientasi seksual yang sama. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

3.2.1 Kriteria informan kunci

- a) Memahami dengan sangat tentang penelitian ruang identitas gay dalam berinteraksi sosial
- b) Individu yang berjenis kelamin pria yang orientasi seksualnya sesama pria.

Artinya : Informan Kunci merupakan salah satu dari komunitas gay yang bersedia untuk menjadi informan peneliti sesuai dengan pilihan yang telah ditentukan.

- c) Individu yang memiliki pergaulan dan memiliki teman banyak sesama gay.

Karena salah satu informan ini merupakan komunitas gay secara otomatis memiliki pergaulan yang sangat dekat dengan komunitas gay yang ada dalam penelitian ini.

- d) Individu yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Ketersediaan dari informan maka mempermudah peneliti mendapatkan data serta informasi dalam penelitian.

- e) Informan kunci memiliki pengetahuan lebih banyak dengan ditentukan berdasarkan dari observasi yang akan dilakukan peneliti.

3.2.2 Kriteria informan pokok

- a) Individu yang berjenis kelamin pria yang orientasi seksualnya sesama pria.

Gay yang memiliki informasi serta memiliki keragaman dalam membentuk ruang identitas sehingga dapat memenuhi data atau informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian.

- b) Bersedia meluangkan waktu untuk membantu tujuan penelitian.

Jika ternyata dalam kegiatan penelitian dan informan yang dimiliki bukan merupakan salah satu komunitas gay. Maka informan diharapkan memiliki pengetahuan atau berada pada lingkungan kehidupan gay serta bergaul dengan pencinta sesama tersebut.

c) Memiliki aktivitas interaksi

Maka dalam penjelasan inilah informan penelitian harus memiliki aktivitas berkomunikasi dengan setiap lingkungan yang dilakukan oleh komunitas gay.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dilakukan mendalam, observasi partisipan, mencuri dengar dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan informan sehingga data disesuaikan dengan pertanyaan yang telah disiapkan melihat keadaan wawancara, observasi partisipan diikuti dengan wawancara sehingga tidak membentuk kondisi formal antara peneliti dan informan serta diikuti dengan turut dalam aktivitas dari para informan yang dipilih dan dokumentasi baik lisan, foto (jika memungkinkan) atau tulisan.

Pada observasi partisipan penulis akan terjun langsung dan bergabung dengan pergaulan mereka. Sehingga mampu mempelajari data dengan baik dan jelas. Maka berdasarkan manfaat empiris, bahwa teknik pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik diantaranya :

3.3.1. Data Primer (Primary Data)

Data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data primer bisa didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi yang sudah dipaparkan pada baris sebelumnya.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh sebuah data yang dihasilkan dari proses tanya jawab langsung terhadap informan dari subyek penelitian. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama²⁴. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

Untuk memperoleh data dalam proses wawancara mendalam. Peneliti melakukan persiapan sebelum memulai wawancara dengan informan. Beberapa tahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara diantaranya :

1. Menemukan informan yang akan diwawancarai. Informan merupakan orang-orang yang dianggap memenuhi persyaratan dan berperan dalam lingkungan penelitian ini.
2. Mempersiapkan segala sesuatu yang harus siap pada saat melakukan wawancara seperti buku catatan, alat tulis, pertanyaan yang akan diajukan serta beberapa hal yang dibutuhkan dengan informan tersebut.

2. Observasi Partisipan

Dalam hal ini, observasi partisipan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok²⁵. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas

²⁴ Bungin. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosialnya*. Jakarta : Kencana, Hlm. 108

²⁵ Black, Campion. 2011. *Penelitian*. Jakarta : Balai Pustaka

kehidupan objek pengamatan. Peneliti akan terlibat pertemanan dengan para gay. Selain itu observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.

Selain itu peneliti akan turut langsung berpartisipasi dan bergaul dengan mereka untuk mengamati seobjektif mungkin sehingga nantinya akan ada sebuah catatan lapangan yang merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

3. Mencuri Dengar

Teknik pengumpulan data dengan cara mencuri dengar seringkali disebut dengan istilah *eavesdropping*²⁶. *Eavesdropping* merupakan tindakan diam-diam mendengarkan pembicaraan pribadi orang lain tanpa persetujuan mereka²⁷. Alat yang digunakan peneliti dalam mencuri dengar bisa dengan handphone, email atau melihat/mendengar pembicaraan tanpa sepengetahuan pihak yang sedang melakukan perbincangan. Mencuri dengar bersifat alamiah; peneliti tidak perlu selalu meminta informasi, informasi ini nantinya akan diberikan ketika subjek menyadari peneliti atau tidak²⁸. Bahkan hal-hal yang secara kebetulan dalam perbincangan terjadi baik via telpon dapat menghasilkan temuan penting.

Karena terkadang data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti bisa saja terjadi ketika peneliti tidak disadari keberadaannya oleh informan. Pembicaraan menggunakan via *phone* yang terjadi antara peneliti dan informan bisa saja memunculkan sesuatu yang diperlukan demi hasil serta data valid dalam penelitian. Dan mencuri dengar memperhatikan perbincangan yang terjadi bisa saja terjadi ketika informan tidak menyadari keberadaan peneliti. Mencuri dengar merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti demi mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian.

²⁶ Password Eavesdropping Pada Web IT Telkom.

<http://www.ittelkom.ac.id/staf/faz/kuliah/kamsis/20111/> Diakses pada 20 Oktober 2013

²⁷ Ibid. Hal : 1

²⁸ Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal : 178

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini maksudnya adalah dokumen pribadi peneliti pada saat mengikuti kegiatan dari informan yang berupa tulisan. Segala sesuatu yang ada pada dokumentasi diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Tulisan berupa laporan yang dimuat selama penelitian berlangsung dan rekaman suara. Dokumentasi adalah salah satu cara untuk membuktikan kevaliditasan data yang dimiliki oleh peneliti. Untuk penjelasan lebih lanjut diantaranya :

3.3.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada bisa dimiliki peneliti dari catatan penelitian sebelumnya, bukti yang dikumpulkan dari beberapa pra-observasi. Pada penelitian ini peneliti memiliki cara dengan membaca artikel tulisan yang memuat tentang subjek penelitian, mengetahui dari catatan serta bukti teman-teman yang memahami dan sesuai dengan penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Bentuk data yang sudah ada dalam pengambilan data dengan cara sekunder yaitu studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data melalui teks yang tertulis maupun *soft-copy edition* (buku, ebook atau artikel dalam majalah, surat kabar, jurnal serta media lainnya)²⁹. Dalam hal ini peneliti memperoleh beberapa informasi atau data yang diperoleh dari buku, literatur lain dari internet dan artikel yang bisa di akses.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan yang akan dibahas untuk lebih lanjut. Data yang telah terkumpul ini di dapat dari berbagai sumber, dan setelah lengkap semuanya terkumpul maka dilakukanlah analisis data untuk memudahkan penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat

²⁹ Teknik Pengumpulan Data

<http://rachmawatinadya.blogspot.com/2011/11/teknik-pengumpulan-data-studi/> Diakses pada tanggal 29 Oktober 2013

diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka dalam analisis data, peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu³⁰ :

a) Reduksi Data (*Reduction*).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian Data (*Display*).

Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Pengambilan Kesimpulan (*Verivication*).

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir ini disebut sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini didasarkan pada tahapan-tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan runtut, alamiah (tanpa memanipulasi data), logis, aktual dan dapat dipertanggung jawabkan dan melalui tahap verifikasi data.

3.5 Reabilitas Data

Reabilitas data istilah yang sering disamakan dengan *Consistency*, *Stability*, atau *Dependability*. Tujuan utamanya menunjukkan sejauh mana pengukuran penelitian itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Menguji reabilitas dalam kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan, yaitu realibilitas dalam kualitatif adalah menguji

³⁰ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta Hal : 92-99

konsistensi skor yang diperoleh dari pengukuran yang berulang-ulang menggunakan tes dan responden yang sama sedangkan dalam pandangan kualitatif bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Situasi senantiasa berubah demikian juga perilaku manusia yang terlibat didalamnya. Apabila seorang peneliti melakukan penelitian, dan didapatkan hasil perilaku subjek penelitian adalah A, maka apabila ada peneliti yang lain melakukan penelitian yang sama, belum tentu hasil penelitiannya adalah A, bisa saja B. Sehingga Pelaporan penelitian kualitatif pun bersifat individu, atau berbeda antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Bahkan untuk obyek yang sama³¹.

Berdasarkan dari instrument yang digunakan dalam penelitian maka akan digunakan *Triangulasi Sumber* dan *Triangulasi Teknik* untuk menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini pengumpulan dan pengujian data diperoleh dari anggota komunitas gay, informan kunci yang memahami mengenai penelitian, dari buku-buku, dan internet. Serta informasi yang didapat melalui sumber lainnya yang dimiliki peneliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut nantinya menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Pada teknik ini peneliti diusahakan untuk peka terhadap penelitian yang dilakukan sehingga jika terjadi perbedaan. Maka kepekaan peneliti diperlukan dalam mengetahui informasi yang dibutuhkan didalam penelitian ini. Hal ini diperlukan

³¹ Hadiwinarto.2012. *Bahan Kuliah Statistik*.

hanya untuk menguji jika ternyata data yang dimiliki mengalami perbedaan. Sehingga peneliti mampu untuk menyimpulkan informasi yang tepat sesuai dengan tujuan serta batasan yang dimiliki pada penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal-hal tersebut diungkapkan agar membantu peneliti menemukan kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian yang ingin diungkapkan. Sehingga validitas data yang ditemukan benar-benar bersifat nyata dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.